

SIKAP PEDULI SOSIAL MASYARAKAT JAMBANGAN MELALUI PROGRAM KAMPUNG PENDIDIKAN-KAMPUNG'E AREK SUROBOYO (KP-KAS)

Zuzun Ifah Rosidah

14040254084 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) zuzunifah01@gmail.com

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Rendahnya kepedulian masyarakat menyebabkan terjadinya pelanggaran hak pada anak. Untuk itu, adanya program Kampung Pendidikan Kampung'e Arek Suroboyo (KP-KAS) dengan kegiatan yang mendukung tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan sikap peduli sosial masyarakat Jambangan melalui program KP-KAS, hambatan yang dihadapi dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Teori yang digunakan adalah teori *Social Learning* Albert Bandura. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di RT 07 dan RT 08, RW 03, Jambangan, Surabaya. Penelitian ini terdiri dari empat informan yang terdiri dari ketua pelaksana yakni ketua RT 07 dan ketua RT 08, penanggung jawab kegiatan yakni koordinator KP-KAS di Jambangan RT 07 dan ketua PKK RT 08. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Proses yang digunakan pengurus dalam pembentukan sikap peduli sosial yakni sosialisasi, keteladanan, pembiasaan, dan motivasi melalui kegiatan taman bacaan, kelompok tutor sebaya, kebijakan jam wajib belajar, budaya gemar cuci tangan, bank sampah, PHBS, kelompok band remaja, kelompok tari remaja, kelompok banjari anak, forum anak, kader lingkungan muda, dan karang taruna, (2) Hambatan yang dialami adalah kurangnya konsistensi warga atau anak-anak dalam partisipasi kegiatan, (3) Solusi yang diambil RT 07 adalah mengingatkan dan memotivasi warga agar memenuhi dan melindungi hak anak.

Kata Kunci: Sikap Peduli Sosial, Kampung Pendidikan-Kampung'e Arek Suroboyo

Abstract

The low level of public awareness causes violations of rights to children. For this reason, the Kampung'e Arek Suroboyo (KP-KAS) Education Village program has activities that support children's growth and development. This study aims to describe the process of forming the social awareness attitude of the Jambangan community through the KP-KAS program, the obstacles faced and solutions to overcome these obstacles. The theory used is the theory of Albert Bandura Social Learning. The type of research used is descriptive qualitative. The research location was in RT 07 and RT 08, RW 03, Jambangan, Surabaya. The study consisted of four informants consisting of the chief executive namely the head of RT 07 and the head of RT 08, the person in charge of the activity namely the KP-KAS coordinator in Jambangan RT 07 and the chairman of PKK RT 08. The method of data collection used observation, interviews, and documentation. Data analysis methods used are data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results showed (1) the process used by the management in the formation of social caring attitudes namely socialization, exemplary, and motivation through reading activities, peer tutoring groups, compulsory school hours policy, culture of handwashing, garbage banks, PHBS, band groups adolescents, youth dance groups, children's banjari groups, children's forums, young environmental cadres, and youth clubs, (2) Obstacles experienced are lack of consistency of citizens or children in activity participation, (3) Solutions taken by RT 07 are reminding and motivate citizens to fulfill and protect children's rights.

Keywords: Social Care Attitude, Kampung Pendidikan-Kampung'e Arek Suroboyo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi Manusia), hal ini tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat dan batang tubuh UUD NRI Tahun 1945 Bab XA. Selain menjunjung tinggi HAM secara umum, Indonesia juga menjunjung tinggi hak anak. Hal ini dibuktikan oleh pemerintah dengan meratifikasi Konvensi Hak-hak Anak

Convention on the Right of The Child) dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990. Keseriusan pemerintah dalam meratifikasi Konvensi Hak-hak Anak, pemerintah Indonesia mengesahkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada tanggal 22 Oktober 2002 dan direvisi menjadi UU No. 35 Tahun 2014.

Indonesia juga berkomitmen mendukung dunia untuk menciptakan dunia yang layak bagi anak (*World Fit for Children*) melalui pengembangan Kabupaten atau Kota Layak Anak (KLA). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen P3A) melakukan penandatanganan komitmen dan deklarasi percepatan pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) di tiap-tiap Provinsi di Indonesia.

KLA merupakan sistem pembangunan berbasis pemenuhan hak dan perlindungan anak. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen P3A). Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) adalah Kabupaten/Kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak dan perlindungan anak. Tujuan utama dari KLA sendiri yakni terciptanya Kabupaten/Kota yang dimana anak dapat memenuhi hak dan melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan tujuan khusus dari KLA sendiri yakni untuk membangun inisiatif pemerintahan Kabupaten/Kota yang mengarah pada upaya transformasi Konvensi Hak Anak (*Convention on the Right of the Child*), strategi dan intervensi pembangunan, dalam bentuk : kebijakan, program dan kegiatan pembangunan yang ditujukan untuk Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak (PHPA), pada suatu wilayah Kabupaten/Kota.

Kabupaten/Kota dapat dikatakan KLA apabila seluruh Kecamatan/Kota tersebut layak anak, kecamatan dapat dikatakan layak anak jika seluruh desa/kelurahan layak anak, dan semua RW/RT dan kelurahan layak anak. Untuk mengukur pelaksanaan pemenuhan hak anak terdiri dari enam indikator kelembagaan dan dua puluh lima indikator substansi yang dikelompokkan dalam lima klaster hak anak.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia memberi apresiasi pada Kabupaten atau Kota yang telah sukses menjalankan program KLA. Apresiasi yang diberikan terdapat lima kategori yakni : (1) Kabupaten/Kota Layak Anak, (2) Utama, (3) Nindya, (4) Madya, (5) Pratama.

Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan yang menjadi contoh perubahan yang relatif cepat dibandingkan kota-kota lainnya di Jawa Timur, selain itu

Surabaya cenderung terbuka terhadap kebudayaan-kebudayaan baru. Mulai dari modernisasi, globalisasi, dan dampak dari globalisasi dan modernisasi itu sendiri, yang berupa rendahnya kepekaan hingga kepedulian masyarakat terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Rendahnya kepekaan dan kepedulian masyarakat tercermin dari perilaku masyarakat sehari-hari.

Untuk meminimalisir permasalahan hak anak, Surabaya turut serta dalam mensukseskan program KLA. Di Surabaya KLA lebih dikenal dengan KP-KAS (Kampung Pendidikan-Kampung'e Arek Suroboyo). Konsep Kampung Pendidikan-Kampung'e Arek Suroboyo ini merupakan turunan langsung dari Kota Layak Anak. Program ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya ikut serta menjaga anak-anak Surabaya agar terhindar dari berbagai masalah anak seperti diskriminasi, dan kekerasan pada anak.

Melalui program KP-KAS ini pemerintah Kota Surabaya berupaya untuk mendorong keterlibatan seluruh elemen masyarakat sampai tingkat RW yang terdiri dari beberapa RT untuk mengakomodir kampungnya dalam enam klaster yang terdapat berbagai program-program KP-KAS. Pemerintah Kota Surabaya akan memberikan penghargaan kepada kampung-kampung yang memenuhi kualifikasi sebagai kampung yang layak dan memberikan pengaruh yang baik bagi tumbuh kembang anak. KP-KAS diselenggarakan untuk pertama kalinya pada tahun 2011, yang telah diberikan penghargaan kepada beberapa kampung sebagai bentuk apresiasi yang diberikan oleh kota Surabaya karena kampung-kampung tersebut telah sukses dalam melaksanakan program KP-KAS. Tujuan dari KP-KAS itu sendiri adalah memenuhi hak anak.

Kelurahan Jambangan RW 3 merupakan salah satu kampung yang telah sukses dalam melaksanakan program KP-KAS. Hal tersebut dibuktikan dengan penghargaan yang diperoleh Kelurahan Jambangan RW 3 dalam setiap perlombaan Kelurahan Jambangan yang diwakili RW 3 selalu mendapat penghargaan. Prestasi tersebut tentunya tidak diperoleh begitu saja, terdapat peran besar warganya untuk dapat mensuksesnya program KP-KAS.

Menurut UU No. 23 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak merupakan aset bangsa serta pembangunan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang ditentukan oleh sepertiga penduduk Indonesia. Gambaran kondisi anak Indonesia saat ini menjadi dasar yang penting bagi pengambilan kebijakan yang tepat bagi anak, karena dengan jumlah sepertiga penduduk Indonesia, anak-anak menjadi investasi bangsa Indonesia untuk masa yang akan datang. Kekerasan pada anak-anak

saat ini mulai meningkat, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Banyak ditemukan berbagai kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang terdekat, baik oleh keluarga kandung maupun oleh orang-orang di lingkungannya. Seiring dengan perkembangan jaman banyak perubahan yang terjadi di masyarakat, mulai dari nilai-nilai sosial, pola perilaku, nilai-nilai norma dan perubahan lainnya di masyarakat. Berikut adalah data kekerasan pada anak pada tahun 2016 mencapai 44.541, menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

Tabel 1.1

No	Klaster/Bidang	Tahun 2016
1.	Sosial dan Anak Dalam Situasi Darurat	6.192 (13%)
2.	Keluarga dan Pengasuhan Alternatif	13.347 (30%)
3.	Agama dan Budaya	2.521 (5,7%)
4.	Hak Sipil dan Partisipasi	1.372 (3,1%)
5.	Kesehatan dn Napza	3.137 (7%)
6.	Pendidikn	4.376 (9,8%)
7.	Pornografi dan Cyber Crime	2.286 (5,1%)
8.	Anak Berhadapan Hukum	9.243 (20,8%)
9.	Trafficking dn Eksploitasi	1.751 (3,9%)
10.	Lain-lain	316 (0,7%)

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja maupun permasalahan sosial yang terjadi di lingkup keluarga, sekolah maupun lingkungan semakin meningkat dan membahayakan perkembangan anak-anak. Permasalahan sosial yang saat ini patut untuk diwaspadai adalah lunturnya nilai-nilai luhur bangsa, khususnya nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Moralitas bangsa terutama pada generasi muda saat ini semakin mengawatirkan, hal ini ditandai dengan banyaknya penyimpangan perilaku yang dilakukan generasi muda bangsa. Untuk itu dibutuhkannya pantauan dari berbagai pihak untuk mengetahui dan mengontrol kegiatan anak-anak, karena anak-anak merupakan generasi penerus bangsa, maka dari itu perlu adanya penanaman nilai-nilai norma pada anak baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.

Anak-anak selain sebagai investasi bangsa, kelak juga akan menjadi generasi penerus bangsa, generasi yang akan menentukan perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Untuk itu dibutuhkannya pendidikan, fasilitas dan lingkungan untuk tumbuh kembang anak. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 28B ayat (2) yang secara tegas menyebutkan bahwa "Setiap anak berhak atas keberlangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Dengan ini pemerintah secara hukum telah menjamin hak-hak anak. Dimana anak harus merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sekitarnya. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat layak anak, yaitu membuat suasana yang aman, nyaman, sehat, fasilitas yang memadai, menerima anak apa adanya, dan menghargai potensi anak. Pembudayaan sikap peduli sosial di masyarakat sangatlah penting. Hal yang sama diutarakan oleh pemerhati perempuan dan anak Deisti Astriani Tagor yang mengatakan bahwa "kepedulian sosial harus ditingkatkan karena dengan saling peduli maka anak-anak dapat terlindungi dari segala bentuk kekerasan pada anak". Namun, jika sikap peduli sosial di masyarakat tidak ada maka lingkungan akan mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak. Hal ini dikarenakan kepedulian sosial anak-anak pada lingkungan sekitarnya berkurang, ini dapat kita lihat, saat di lingkungan sosial anak akan sibuk dengan telepon genggamnya.

Kehidupan masyarakat yang lebih modern ini membuat perubahan di masyarakat yang individualis. Kebersamaan, tolong menolong, gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia mulai mengikis. Kepedulian pada sesama, pada anak-anak semakin hilang. Faktor utama perubahan nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia adalah moderenitas. Pada dasarnya setiap individu dengan hati nuraninya memiliki rasa kepekaan, perasaan dan emosi yang mudah terenyuh, terharu, dan prihatin saat melihat sekelilingnya membutuhkan bantuan atau pertolongan. Namun, tidak semua individu memiliki perasaan terenyuh atau prihatin saat melihat penderitaan atau kekurangan yang dialami orang lain.

Rasa peduli atau keinginan untuk membantu orang lain itu timbul, tetapi hanya sebatas rasa yang tersimpan dalam hati. Rasa peduli sosial tidak cukup hanya sebatas dalam hati, tapi juga perlu adanya tindakan atau sikap yang ditunjukkan untuk membantu orang lain. Untuk menumbuhkan sikap peduli sosial bukan hanya dari kesadaran diri tetapi juga membutuhkan peran orang lain sebagai model. Sikap peduli sosial perlu diajarkan sejak dini karena sikap peduli sosial seseorang tidak timbul begitu saja tanpa adanya rangsangan. Seseorang akan bersikap peduli sosial pada lingkungan sekitarnya jika orang tersebut sudah menanamkan jiwa sosialnya dan seseorang tersebut akan lebih mudah dalam bersosialisasi serta akan lebih dihargai di masyarakat.

Pemerintah tentunya mengharapkan adanya kerja sama dan peran aktif dari masyarakat turut serta membantu program-program pemerintah daerah. Sesuai dengan Perda kota Surabaya No. 6 Tahun 2011 pasal 3 yang menyatakan "Masyarakat berkewajiban dan

bertanggungjawab terhadap perlindungan anak melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak". Untuk itu, masyarakat bertanggung jawab dalam penyediaan lingkungan yang sehat, nyaman dan aman bagi tumbuh kembang anak. Dalam pelaksanaan atau implementasi program KP-KAS ini merupakan kader maupun ibu-ibu dan bapak-bapak yang berada di daerah yang menerapkan program KP-KAS, meskipun yang menerapkan program-program tersebut, namun yang menjadi sasaran atau yang menikmati fasilitas dari program KP-KAS adalah anak-anak. Menurut Chandra Oratmangun selaku Kepala Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP5A) Surabaya, hal tersebut sesuai dengan tujuan KP-KAS yakni "*Tujuan lomba ini mengapresiasi semangat guyub masyarakat agar masyarakat lebih sadar memberikan hak-hak anak tanpa perlu diminta. Anak ini berasal dari keluarga A, tapi anak ini menjadi anak kita semua. Kita semua patut peduli terhadap tumbuh kembang anak ini.*"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, secara holistik, dan dalam bentuk kata-kata, kalimat dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008:6).

Lokasi dalam penelitian ini yakni di masyarakat RT 07 dan RT 08, RW 03, kelurahan Jambangan, kecamatan Jambangan, kota Surabaya, karena di RT 07 dan RT 08 sudah melaksanakan program KP-KAS dan mendapat juara satu kampung sehat, juara dua kampung kreatif-inovatif, juara tiga kampung belajar, dan kampung binaan terbaik, sehingga RT 07 dan 08 masuk kategori *best of the best*.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, dengan memilih subjek penelitian dengan beberapa pertimbangan yang didasarkan pada ciri-ciri, sifat-sifat, maupun karakteristik tertentu (Sugiyono, 2013:300-304). Informan dalam penelitian ini terdiri dari koordinator KP-KAS di Jambangan yakni Ibu Yulia Ratna P, Bapak Sukandar selaku ketua RT 07, Bapak Budi Triharmawan selaku ketua RT 08, Ibu Leni selaku ketua PKK RT 08, Ibu Lik dan Ibu Ali Ismanto selaku warga RT 07, Ibu Wiwin dan Bapak Roni Sanjaya selaku warga RT 08 dan Bapak Sutikno Ariel selaku ketua RW 03.

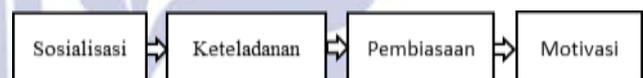
Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*). Menurut Sugiyono (2014:233) wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dan pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Sedangkan untuk dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berupa tulisan, gambar, maupun dokumentasi dari orang lain. Dokumentasi bertujuan untuk mendukung dan menambah data dari teknik pengumpulan data yang lain.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data dengan triangulasi teknik. Dengan menggunakan triangulasi teknik dapat mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Sikap Peduli Sosial

Dalam proses pembentukan sikap peduli sosial masyarakat terdapat empat tahapan, yakni :



Gambar 1

Proses Pembentukan Sikap Peduli Sosial

Sebelum pelaksanaan kegiatan KP-KAS dilakukan, diperlukannya sosialisasi terkait KP-KAS dan berbagai program yang akan dilaksanakan warga. Pengurus memberi penjelasan terkait program KP-KAS dan pentingnya pemenuhan hak anak melalui program kegiatan KP-KAS. Dengan adanya sosialisasi, masyarakat bisa paham dan terlibat dalam kegiatan KP-KAS sesuai dengan peran yang harus dilakukannya. Selaku ketua RW 03 Kelurahan Jambangan, Bapak Sutikno Ariel, S.Pd mengungkapkan bahwa :

"Kita tinggal ngasih undangan pengurus RT 07 dan 08 aja mbak, kalau sudah kumpul baru didiskusikan terkait garis besar KP-KAS. Kalau secara rincinya nanti diserahkan ke pengurus RT masing-masing". (Wawancara pada 26 September 2018)

Pernyataan dari ketua RW didukung dengan pernyataan dari ketua RT 08 Bapak Budi Triharmawan, sebagai berikut :

"Kita melakukan pertemuan dengan pengurus RT 07 dan RT 08 baru kita sosialisasikan ke masyarakat. Selain melalui undangan kita juga

masyarakat. Selain melalui undangan kita juga mengingatkan melalui grup whatsapp warga”. (17 September 2018)

Bapak Sukandar selaku ketua RT 07 juga memberikan pernyataan terkait sosialisasi KP-KAS, sebagai berikut :

“Kita tahu tentang KP-KAS dari RW. Dari RW kita tindaklanjuti dengan kumpul pengurus RT dan bekerjasama dengan PKK, dan Dasawisma. Setelah sosialisasi kepengurus, kita sosialisasi ke masyarakat dengan mengumpulkan semua masyarakat”. (Wawancara pada 19 September 2018)

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan dari Bapak Roni Sanjaya selaku warga RT 08 yakni :

“Kita dapat undangan dari ketua RT dan saat itu dijelaskan terkait KP-KAS dan program-program yang sudah didiskusikan dengan pengurus KP-KAS. (Wawancara pada 18 September 2018)

Suatu program akan berjalan lancar jika semua elemen masyarakat mendukung dalam berbagai kegiatan. Termasuk dalam program KP-KAS, karena dalam program KP-KAS dibutuhkannya dukungan dari semua pengurus, warga, anak-anak, dan fasilitas yang memadai saling bekerjasama untuk mencapai tujuan dari KP-KAS itu sendiri. Hal senada juga diutarakan oleh Ibu Yulia Ratna P, sebagai berikut :

“Awal-awal ngajak masyarakat benar-benar susah mbak, yang mau gerak ya pengurus RT, PKK, dan beberapa warga. Dengan berjalannya waktu hingga saat ini pasrtisipasi masyarakat mulai nambah dari pada awal-awal adanya KP-KAS dulu.” (Wawancara pada 24 September 2018)

Proses pembentukan sikap peduli sosial, hambatan dan solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan sikap peduli sosial masyarakat Jambangan dapat dilihat dari berbagai program kegiatan-kegiatan KP-KAS yang telah dilakukan oleh pengurus dan masyarakat secara bersama-sama. Berdasarkan indikator sikap peduli sosial yang diantaranya, 1) melaksanakan kegiatan bersama-sama antara pengurus, orang dewasa dan anak-anak, (2) anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, (3) adanya ruang terbuka untuk anak-anak belajar dan bermain, (4) lingkungan yang bersih dan sehat untuk tumbuh kembang anak-anak, (5) tidak adanya diskriminasi.

Untuk dapat menjalankan program kegiatan KP-KAS dibutuhkannya keteladanan dari pengurus yang berupa contoh maupun tindakan nyata pengurus dalam kegiatan KP-KAS. Dengan adanya contoh dari pengurus, maka warga dapat mencontohnya dan diterapkan dalam lingkungan keluarga sehingga anak-anak juga dapat mencontoh tindakan orang tua yang mencerminkan kegiatan KP-KAS.

Keteladanan yang dilakukan pengurus berupa keterlibatan pengurus disetiap kegiatan, merawat atau menjaga fasilitas yang sudah ada, dan turut serta dalam kegiatan evaluasi. Dalam lingkungan keluarga, orang tua harus menjadi tauladan anak-anaknya. Seperti dalam kegiatan jam belajar, orang tua harus memberi contoh yang baik untuk anaknya, tidak menggunakan handphone saat jam belajar, tidak menyalakan TV saat jam belajar sehingga anak dapat mencontoh orang tua.

Selain program kegiatan jam belajar, program perilaku hidup bersih dan sehat juga akan mempengaruhi anak-anak dan yang menjadi contoh utama anak-anak adalah orang tua. Partisipasi orang tua dalam berbagai program kegiatan juga akan mempengaruhi sikap peduli sosial anak. Misalnya, bank sampah, PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), budaya gemar cuci tangan dan keaktifan orang tua dalam berbagai kegiatan akan menjadi contoh bagi anaknya, sehingga terdorong untuk turut dalam berbagai kegiatan khususnya untuk pengembangan bakat dan minat anak-anak. Namun, jika orang tua tidak berinteraksi dengan masyarakat anak juga akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Karena orang tua merupakan contoh utama dan pertama yang akan dilihat anak. Selaku koordinator KP-KAS di Jambangan, Ibu Yulia Ratna P. S., Pd juga mengutarakan pendapatnya terkait langkah-langkah yang ditempuh agar masyarakat mau terlibat dalam berbagai kegiatan KP-KAS, sebagai berikut :

“Sebelum menyuruh orang untuk kerja, kita memberi contoh pada masyarakat berupa tindakan. Sehingga saat kita mengajak masyarakat untuk kerja itu juga enggak terlalu susah. Dan enggak semua warga mau berpartisipasi, untuk itu dibutuhkannya pendekatan berupa pemahaman dan motivasi. Motivasi tidak hanya untuk yang belum mau berpartisipasi dan untuk yang sudah berpartisipasi juga perlu motivasi”. (Wawancara pada 20 Oktober 2018)

Berbanding lurus dengan pendapat Ibu Yulia Ratna P. S., Pd., ketua PKK RT 08 juga menyatakan pendapatnya, sebagai berikut :

“Kita sosialisasikan kemasyarakat, kita mengajak, memberi contoh, dan juga memotivasi. Karena jika kita hanya mengajak tanpa memberi contoh maka sulit untuk orang percaya pada omongan kita. Dan kalau sudah berjalan tanpa mengingatkan maupun memotivasi maka lama-kelamaan kegiatan KP-KAS ini akan hilang dari kebiasaan masyarakat. saya berharap dari kegiatan KP-KAS ini menjadi kebiasaan masyarakat Jambangan, khususnya RT 07.” (Wawancara pada 17 September 2018)

Pemerintah kota Surabaya berkomitmen untuk mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) melalui program Kampung Pendidikan-Kampung'e Arek Suroboyo. Program KP-KAS sebagai bentuk kegiatan pemenuhan hak anak melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal. Untuk menjalankan program ini dibutuhkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk merealisasikan tujuan KP-KAS, yakni memenuhi dan melindungi hak-hak anak. Untuk dapat merealisasikan program KP-KAS dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berdampak pada anak-anak maupun melibatkan anak-anak secara langsung maupun tidak. Senada dengan hal tersebut Bapak Budi Triharmawan selaku ketua RT 08, menyatakan bahwa :

“Kalau dilihat berdasarkan indikatornya semua harus terlibat. Dan harapan saya semua masyarakat RT 07 terlibat, tapi sangat sulit untuk diwujudkan. Semua masyarakat terlibat biasanya di acara penutupan 17 Agustus, tapi untuk persiapan ya tentu tidak semua terlibat secara langsung, ada juga yang terlibat secara tidak langsung dan ada juga yang bahkan tidak terlibat sama sekali”. (Wawancara pada 17 September 2018)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Yulia Ratna P. S., Pd, selaku koordinator KP-KAS di Jambangan menambahkan bahwa :

“Semua kegiatan membutuhkan partisipasi masyarakat. tapi kita sebagai panitia membentuk koordinator disetiap kegiatannya. Partisipasi masyarakat yang dapat terlihat itu saat membuat fasilitas, senam, dan kerja bakti. Tapi kalau partisipasi masyarakat tidak langsung juga ada berupa menjaga fasilitas yang sudah disediakan, dan mendukung berbagai kegiatan bagi anak-anak”. (Wawancara pada 20 Oktober 2018)

Informasi tersebut juga dikuatkan dengan adanya pernyataan dari ketua PKK RT 08 yakni Ibu Leni, sebagai berikut :

“Mulai dari fasilitas berupa wadah pengembangan bakat dan minat anak-anak mulai dari karang taruna, kader lingkungan muda, forum anak, kelompok banjar anak-anak, kelompok band remaja. Hingga berbagai fasilitas yang dapat anak-anak rasakan dari, taman bacaan, tutor sebaya, taman bermain, taman penitipan anak, gemar cuci tangan, jam belajar, daerah bebas asap rokok. Dari berbagai kegiatan tersebut dibutuhkan keterlibatan masyarakat untuk menjalankan kegiatan tersebut. Jika kegiatan tersebut tidak dijalankan maka tujuan dari KP-KAS tidak akan pernah tercapai”. (Wawancara pada 17 September 2018)



Gambar 2
Kegiatan Bank Sampah

Gambar 2 menunjukkan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan bank sampah. Dalam kegiatan bank sampah tidak hanya melibatkan orang-orang dewasa tetapi juga anak-anak dilibatkan secara langsung untuk membantu orang dewasa dalam memilah-milah sampah yang akan dikirim ke tempat pembuangan sampah yang terletak di Jambangan. Warga yang turut serta dalam kegiatan bank sampah dapat menjadi model dalam penumbuhan sikap peduli sosial bagi anak-anak.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah sangat dibutuhkan. Partisipasi aktif warga masyarakat merupakan wujud sikap peduli sosial akan tujuan dari suatu kegiatan agar dapat tercapai. Dengan adanya bank sampah menunjukkan sikap peduli sosial masyarakat untuk mengurangi sampah plastik sekaligus dapat menambah pemasukan bagi warga masyarakat. Dan yang tak kalah pentingnya, dalam kegiatan bank sampah, tidak hanya ibu-ibu saja tetapi juga terdapat peran bapak-bapak dan anak-anak juga dilibatkan secara langsung sehingga anak-anak bisa melihat dan belajar untuk memilah-milah sampah.

Dengan melibatkan semua elemen masyarakat, maka tidak akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Anak-anak dilibatkan secara langsung akan membuat mereka mengerti dan paham akan sikap peduli sosial dalam hal gotong royong. Hal ini sesuai dengan indikator : (1) melaksanakan kegiatan bersama-sama antara pengurus, orang tua dan anak-anak, (2) adanya ruang terbuka untuk belajar dan bermain, (3) lingkungan yang bersih dan sehat untuk anak-anak

Dalam berbagai kegiatan masyarakat dibutuhkan interaksi yang berdampak positif bagi kedua belah pihak yakni untuk mewujudkan satu atau beberapa tujuan bersama. Begitupula dengan tujuan KP-KAS yakni memenuhi dan melindungi hak anak. Untuk itu dibutuhkan kerjasama antar semua elemen, baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Dan tidak hanya menuntut pemerintah maupun sekolah untuk memenuhi dan melindungi anak, tetapi juga tugas masyarakat dan keluarga yang memiliki peran sangat vital. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Budi Triharmawan selaku ketua RT 08, sebagai berikut :

“... kayak bersih-bersih lingkungan sekitar, entah lingkungan sekitar rumah maupun lingkungan RT. Jam belajar juga butuh kerjasama antar orang tua dengan anak, jangan sampai anak dituntut belajar tapi orang tua sibuk bermain hp, menonton TV. Untuk itu butuh kesadaran dan kerjasama anak, orang tua dan masyarakat”. (Wawancara pada 17 September 2018)

Bapak Sukandar selaku ketua RT 07 dan Ibu Leni selaku ketua PKK RT 08 Ibu, sebagai berikut :

“...setiap kegiatan KP-KAS ada koordinatornya sendiri-sendiri, peran aktif masyarakat itu saat pembuatan fasilitas untuk anak-anak maupun untuk masyarakat. Misalnya pembuatan fasilitas untuk budaya gemar cuci tangan pakai sabun yang tersebar di empat titik”. (Wawancara pada 19 September 2018)



Gambar 3

Salah Satu Fasilitas Permainan Ping pong

Hasil observasi menunjukkan untuk memenuhi hak anak akan fasilitas yang dapat menunjang anak-anak untuk beraktifitas. Dengan adanya fasilitas yang sudah disediakan diharapkan dapat membuat anak mudah dalam bersosial dengan teman sebayanya. Tidak hanya di dalam rumah masing-masing dan bermain dengan handpone sendiri. Kalau hal tersebut dibiarkan saja akan membuat anak menjadi anak yang individual dan untuk dapat bersosial dengan teman-temannya akan sulit. Untuk itu pengurus memperkenalkan pada anak-anak bahwa permainan tradisional itu lebih asyik dari pada permainan modern. Dengan permainan tradisional akan membuat tubuh sehat dan menimbulkan interaksi antar anak-anak.

Peduli sosial masyarakat akan kebersihan dan kesehatan dan kenyamanan anak baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan lingkungan yang bersih, sehat dan aman akan menimbulkan rasa nyaman bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan indikator : (1) lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman untuk anak-anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang memperlihatkan pamflet di sepanjang jalan di RT 07 dan RT 08.

Fasilitas yang disediakan RT 07 dan RT 08 juga berupa fasilitas kesehatan yang berupa tempat cuci tangan yang tersebar di empat titik. Tidak hanya itu, di RT 07 dan RT 08 juga terdapat kegiatan bank sampah. Bank sampah ini bertujuan untuk memilah-milah sampah sesuai dengan jenisnya sehingga dapat mengurangi penggunaan sampah. Sampah yang tidak dapat diuraikan

akan di disetorkan ke bank sampah. Berikut penjelasan Bu Yulia Ratna P selaku koordinator KP-KAS di Jambangan, yaitu :

“...warga memilah dan menyetorkan sampah ke bank sampah, secara nominal dapat dirasakan pribadi dan untuk administrasi dibuatkan buku catatan setoran bank sampah nasabah, catatan tabungan secara keseluruhan, buku tabungan dan layanan SHU (Sisa Hasil Usaha) setiap satu tahun sekali menjelang Idul Fitri. Kalau secara periodik, setiap bulan buku tabungan setoran dilaporkan dan laporan keuangan bank sampah pada pertemuan PKK (Pembina Kesejahteraan Masyarakat) tiap bulan dan untuk menggerakkan anak-anak mereka dapat melihat dan meniru untuk memberikan penambahan uang kas untuk kegiatan atau program mereka...” (Wawancara pada 24 September 2018)

Sama halnya dengan koordinator KP-KAS di Jambangan, Ibu Leni selaku ketua PKK RT 08 juga mengungkapkan bahwa :

“...bank sampah RT 08 sama kayak bank sampah lainnya mbak. Kita menggunakan sistem tabungan juga, untuk tiap bulannya kita laporkan ke ibu-ibu saat kumpul PKK, untuk pengambilan biasanya setahun sekali tapi kalau memang mau diambil juga enggak apa-apa”. (Wawancara pada 17 September)



Gambar 4

Tempat cuci tangan

Perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan oleh warga masyarakat Jambangan merupakan bentuk kesadaran sehingga dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan kesehatan di masyarakat. Setiap rumah tangga dianjurkan untuk melaksanakan semua perilaku yang mencerminkan hidup sehat yang diantaranya, pelayanan posyandu secara periodik, adanya BKIA dengan tenaga bidan yang profesional, disediakannya area khusus untuk merokok, adanya pemeriksaan jentik-jentik, adanya fasilitas permainan tradisional anak-anak dan dipasangnya berbagai informasi tentang pentingnya hidup bersih. Bapak Budi Triharmawan selaku ketua RT 08 mengungkapkan bahwa :

“...kesehatan itu kan sangat penting dan tidak ternilai. Kalau kita sehatkan bisa melakukan berbagai aktivitas dan kalau lingkungan kita bersih kita juga akan senang. Maka dari itu pengurus berupaya untuk mengajak warga

masyarakat agar mau mengubah pola hidup yang kurang bersih". (Wawancara pada 17 September 2018)

Salah satu warga RT 08 yakni Bapak Roni Sanjaya, juga menambahkan, yakni :

"...semua kegiatan KP-KAS kita setuju semua mbak, meski untuk program kegiatan bebas asap rokok kebanyakan bapak-bapak yang merokok agak keberatan. Tapi, kita bisa memaklumi itu dikarenakan rokok memang tidak baik, dan sebagai orang tua juga tidak ingin anaknya meniru orang tuanya (untuk merokok) apalagi yang punya anak kecil. Jadi kalau pengen merokok ya di luar rumah". (Wawancara pada 18 September)

Dari wawancara tersebut menunjukkan sikap peduli sosial masyarakat akan kebersihan dan kesehatan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan lingkungan yang bersih dan sehat akan menimbulkan rasa nyaman bagi warga masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan indikator : (1) lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman untuk anak-anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang memperlihatkan pamflet di sepanjang jalan di RT 07 dan RT 08.

Untuk mendukung upaya pemerintah yakni budaya literasi. Warga masyarakat RT 07 dan RT 08 juga terdapat fasilitas yang mendukung dan mendorong anak-anak untuk membaca. Untuk itu di RT 07 terdapat warung baca dan keranjang bacaan. Dan di RT 08 terdapat fasilitas berupa perpustakaan. Berikut adalah pemaparan Ibu Yulia Ratna P selaku koordinator KP-KAS Jambangan :

"...setiap hari Sabtu dan Minggu anak-anak muda penggerak literasi membawa keliling keranjang pintar yang berisikan buku-buku bacaan untuk dipinjamkan pada anak-anak yang sedang bermain. Kita juga ada warung pintar pitoe yang menyediakan buku-buku, jadi anak-anak bisa baca-baca dan pinjam buku disitu. Selain itu, di setiap pojok-pojok baca juga terdapat buku, seperti di balai RT, tempat-tempat ngumpul, di masjid juga ada perpustakaan." (Wawancara pada 24 September 2018)

Hal tersebut didukung dengan pendapat dari Ibu Leni selaku ketua PKK RT 08, sebagai berikut :

"...kalau tiap sore ataupun hari Sabtu dan Minggu di luarkan rame mbak, sering kita letakkan tikar terus dibawakan buku-buku, wes nanti mereka baca-baca sendiri. Kalau buku-buku yang ada saat ini sebagian dari sumbangan warga, dari pada dibuang ya mbak mending dihibahkan ke rumah baca pintar toh buat kebaikan bersama." (Wawancara pada 17 September 2018)



Gambar 5

Kegiatan Taman Baca

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa kegiatan taman baca merupakan salah satu bentuk sikap peduli sosial masyarakat terhadap program literasi untuk anak-anak. Dimana masyarakat sudah menyediakan fasilitas yang berupa buku-buku dan tempat untuk membaca. Selain itu pengurus juga melibatkan penggerak literasi yang terdiri dari anak-anak muda untuk turut serta dalam mensukseskan kegiatan literasi taman baca. Dengan itu menunjukkan sikap peduli sosial masyarakat akan program literasi untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak. Hal ini sesuai dengan indikator sikap peduli sosial : (1) melaksanakan kegiatan bersama-sama antara pengurus, orang tua dan anak-anak, (2) adanya ruang terbuka untuk belajar dan bermain.



Gambar 4

Wadah Anak-anak mengembangkan bakat dan minat di bidang tari

Tidak hanya fasilitas, warga masyarakat dan pengurus KP-KAS juga memberikan wadah untuk anak-anak dan pemuda untuk mengembangkan bakat dan minat anak-anak di bidang musik yakni dengan adanya fasilitas berupa studio band untuk band remaja berlatih. Tidak hanya di bidang musik, di bidang tari juga ada kelompok tari, yang terdiri dari perempuan maupun laki-laki yang ingin belajar tari dan mempunyai bakat di bidang tari. Sedangkan di bidang agama terdapat banjari anak-anak yang. Dan di bidang pendidikan terdapat kelompok tutor sebaya untuk membantu anak-anak di tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam belajar dan membantu mengerjakan tugas sekolah. Berikut adalah pemaparan dari Bapak Sukandar, sebagai berikut :

"...kelompok banjari anak-anak terbentuk pada awal 2015. Anggota banjari anak-anak ya anak-anak yang ngaji di TPQ. Untuk mengembangkan bakat anak-anak, bapak Choliq selaku guru ngaji mengembangkan

bakat dan minat anak-anak.” (Wawancara pada 19 September 2018)

Hal yang sama juga diutarakan Ibu Yulia Ratna P selaku koordinator KP-KAS di Jambangan sebagai berikut :

“...masyarakat disini antusias mbak, anak-anak memiliki kesibukan yang positif. Sejak kecil anak-anak diajarkan untuk aktif di berbagai kegiatan, anak-anak juga diajarkan untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan.” (Wawancara pada 24 September 2018)

Berbanding lurus dengan pendapat dari Ibu Yulia Ratna P, Ibu Ali Ismanto selaku warga RT 07 juga mengungkapkan bahwa :

“...saya pribadi sangat senang dengan adanya kelompok banjari anak-anak, dengan adanya kegiatan ini dapat menambah ilmu dan pengalaman anak-anak”. (Wawancara pada 24 September 2018)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sikap peduli sosial masyarakat akan mengembangkan bakat dan minat anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan respon masyarakat untuk mempercayakan anak-anaknya untuk turut serta dalam kegiatan band remaja, kelompok tari, banjari anak-anak, dan tutor sebaya. Untuk menjalankan program tersebut juga tidak terlepas dari partisipasi karang truna yang membantu dalam kegiatan. Partisipasi karang taruna tersebut menunjukkan sikap peduli sosial dengan tanpa adanya pemaksanaan disertai dengan rasa ikhlas dan sukarelawan untuk membantu anak-anak mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, anak-anak juga termotivasi dalam belajar karena mendapat reward dari tutor atas kehadiran atau kemauan dalam belajar. Dalam kegiatan kelompok tutor sebaya juga menunjukkan kerjasama dan koordinasi antara pengurus dengan karang taruna baik dalam pembuatan kebijakan maupun dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini sesuai dengan indikator : (1) melaksanakan kegiatan bersama-sama antara pengurus, orang tua dan anak-anak, (2) anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, (3) adanya ruang terbuka untuk belajar dan bermain.

Tidak hanya fasilitas dan wadah untuk mengembangka bakat dan minat anak-anak. di RT 07 maupun RT 08 juga terdapat wadah untuk anak-anak dan pemuda belajar dalam organisasi yakni, forum anak, kader lingkungan muda, dan karang taruna. Dengan adanya wadah untuk belajar organisasi terutama dalam bidang kepemimpinan. Forum anak, kelompok lingkungan muda dan karang taruna merupakan wadah yang dibentuk pengurus RT dan KP-KAS untuk anak-anak belajar berorganisasi dan sebagai wadah untuk mengembangkan kretifitas dan inovasi anak-anak dan pemuda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Sukandar selaku ketua RT 07 sebagai berikut :

“...melalui program ini anak-anak memiliki kegiatan yang positif, dari pada main game terus mbak. Kegiatan anak-anak juga lebih terarah dalam rangka memberi kegiatan yang positif pada anak-anak, tapi ya gitu mbak program ini masih belum sesuai targer yang ingin dicapai dikarenakan sarana dan prasarana yang masih belum mendukung.” (Wawancara pada 19 September 2018)

Hasil dari wawancara di atas dapat diketahui dalam pembentukan sikap peduli sosial masyarakat, masyarakat mendukung berbagai program yang berupa wadah untuk anak-anak dan pemuda untuk mengembangkan bakat, minat dan kreativitas anak, hal ini terlihat dengan adanya dukungan orang tua berupa keikut sertaan anak dalam program kader lingkungan muda, forum anak maupun karang taruna. Dengan adanya program tersebut dapat memberikan wadah pada pemuda untuk mengekpresikan atau mengeksploitasi kemampuannya dalam belajar berorganisasi dan berkegiatan. Anggota kader lingkungan muda juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan, kritik, dan saran dalam berbagai kegiatan kader lingkungan muda. Hal tersebut sesuai dengan indikator : (1) Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, (2) Adanya ruang terbuka untuk anak-anak belajar dan bermain.

Pembentukan sikap peduli sosial melalui berbagai kegiatan di atas dilakukan dengan adanya fasilitas atau wadah untuk anak-anak dan pemuda dalam mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keahliannya dalam bidangnya masing-masing. Belajar toleransi dengan adanya perbedaan saat megemukakan pendapat, menerima kritik dan saran yang membangun. Dengan usia yang masih muda, keinginan untuk berperan aktif dalam membangun lingkungan dan sumber daya manusia sangatlah berarti. Tanpa mereka, belum tentu berbagai kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan indikator : (1) Melaksanakan kegiatan bersama-sama antara pengurus KP-KAS, warga masyarakat, dan anak-anak, (2) Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, (3) Adanya ruang terbuka untuk anak-anak belajar dan bermain, (4) Tidak adanya diskriminasi.

Untuk menjalankan suatu program kegiatan tidaklah mudah. Dan itu yang dirasakan pengurus, untuk memperoleh prestasi sangat mudah tapi untuk mempertahankan prestasi yang sudah didapatkan dan menjaga konsistensi pengurus maupun warga masyarakat sangatlah sulit. Karena pada dasarnya fisat manusia berubah-ubah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Yulia Ratna P selaku koordinator KP-KAS di Jambangan mengatakan bahwa :

“...kalau mendapatkan juara itu mudah mbak, buktinya tahun 2015 awal mula Jambangan

ikut program KP-KAS langsung mendapat juara, yang sulit itu untuk mempertahankan juara itu mbak dan mempertahankan konsistensi warga". (Wawancara pada 20 Oktober 2018)

Hal yang sama juga diutarakan Bapak Budi Triharmawan selaku ketua RT 08, sebagai berikut :

"Kita ngajak masyarakat agar mau gerak selain itu memotivasi juga. Untuk ngajak ya enggak sekali dua kali mbak. Enggak bos-bosennya pengurus selalu mengingatkan, mengajak, dan memotivasi agar semua masyarakat dapat berkontribusi dalam kegiatan KP-KAS". (Wawancara pada 17 September 2018)

Selaku koordinator KP-KAS di Jambangan, Ibu Yulia Ratna P. S., Pd juga mengutarakan pendapatnya terkait langkah-langkah yang ditempuh agar masyarakat mau terlibat dalam berbagai kegiatan KP-KAS, sebagai berikut :

"Sebelum menyuruh orang untuk kerja, kita memberi contoh pada masyarakat berupa tindakan. Sehingga saat kita mengajak masyarakat untuk kerja itu juga enggak terlalu susah. Dan enggak semua warga mau berpartisipasi, untuk itu dibutuhkan pendekatan berupa pemahaman dan motivasi. Motivasi tidak hanya untuk yang belum mau berpartisipasi dan untuk yang sudah berpartisipasi juga perlu motivasi". (Wawancara pada 20 Oktober 2018)

Berbanding lurus dengan pendapat Ibu Yulia Ratna P. S., Pd., ketua PKK RT 08 Inu Leni juga menyatakan pendapatnya, sebagai berikut :

"Kita sosialisasikan kemasyarakatan, kita mengajak, memberi contoh, dan juga memotivasi. Karena jika kita hanya mengajak tanpa memberi contoh maka sulit untuk orang percaya pada omongan kita. Dan kalau sudah berjalan tanpa mengingatkan maupun memotivasi maka lama-kelamaan kegiatan KP-KAS ini akan hilang dari kebiasaan masyarakat. saya berharap dari kegiatan KP-KAS ini menjadi kebiasaan masyarakat Jambangan, khususnya RT 07". (Wawancara pada 17 September 2018)

Selaku warga RT 07 yakni Ibu Ali Ismanto menambahkan bahwa :

"...setiap akhir kegiatan kita selalu di kasih motivasi mbak dan diingatkan jika warga sudah mulai kendur. Terkadang juga ada acara makan-makan sebagai bentuk motivasi, agar kegiatan selanjutnya warga yang ikut kegiatan semaijn banyak sekaligus mempererat silaturahmi antar warga". (Wawancara pada 18 September 2018)

Hambatan Pembentukan Sikap Peduli Sosial

Dalam pelaksanaan proses pembentukan sikap peduli sosial masyarakat melalui program KP-KAS yang dilaksanakan oleh pengurus dan warga masyarakat ditemukan beberapa kendala atau hambatan. Hambatan yang ditemukan berbeda-beda pada setiap kegiatannya. Hambatan yang ditemukan saat pelaksanaan kegiatan taman bacaan adalah mengajak anak-anak gemar membaca, membiasakan anak-anak dengan buku itu yang masih sulit dan referensi buku yang ada di taman bacaan masih kurang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Leni selaku ketua PKK RT 08 :

"... selama ini yang sering baca itu anak-anak PAUD yang sering dengar dongeng, anak-anak SD mbak. Kalau anak-anak yang tingkat SMP dan SMA ini masih sangat jarang. Dan untuk referensi bukunya masih sangat kurang juga". (Wawancara pada 17 September 2018)

Hambatan juga ditemukan kegiatan kelompok tutor sebaya. Hambatan tersebut adalah ketidakaktifan anak untuk mengikuti atau tidak hadir dalam proses pembelajaran dan kurangnya sumber daya manusia untuk mengajar anak-anak masih kurang. Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan dari Ibu Yulia selaku koordinator KP-KAS di Jambangan, sebagai berikut :

"...yang susah itu mbak saat anak-anak ujian, anak-anak ujin mau belajar tapi tutornya juga ujian. Jadi yang ngajar anak-anak itu enggak ada. Pada sibuk belajar sendiri-sendiri di rumah masing-masing". (Wawancara pada 20 Oktober 2018)

Sedangkan hambatan untuk program kegiatan kebijakan jam wajib belajar adalah pelaksanaan jam wajib belajar. Pelaksanaan jam wajib belajar pengurus tidak bisa mengawasi anak-anak apakah belajar atau tidak. Pengurus hanya mengawasi jika terdapat anak yang bermain di luar rumah. Tapi saat di dalam rumah bukan tugas dari pengurus lagi, tetapi tugas dari orang tua. Bagaimana orang tua memberikan contoh pada anak-anak. hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Sukandar selaku ketua RT 07, yakni :

"aturan jam belajar antara jam 18.00-20.00 WIB anak-anak tidak boleh keluyuran di luar rumah, tapi ya masih ada anak-anak yang melanggar dan entah orang tuanya ngasih tau apa enggak. Untuk menjalankan kegiatan jam wajib belajar itu gampang-gampang susah mbak. Sebelum orang tua menuntut anak untuk belajar, orang tua juga harus belajar untuk memberikan contoh yang baik pada anaknya. Kalau sudah memberikan contoh yang baik, maka anak juga bisa luluh. Dan pengurus tidak bisa mengawasi secara menyeluruh, karena itu sudah urusan masing-masing. Kita hanya bisa

memantau dari jauh saja”. (Wawancara pada 19 September 2018)

Untuk menjalankan program kegiatan bank sampah dibutuhkan sikap peduli masyarakat untuk merealisasikan tujuan KP-KAS. Agar program KP-KAS dapat terrealisasikan dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak-anak maupun yang berdampak pada anak-anak. Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah di RT 07 ditemukan hambatan. Selaku koordinator KP-KAS di Jambangan sekaligus ketua bank sampah RT 07, yakni Ibu Yulia Ratna P

“Kalau kendalanya saat ini bank sampahnya yang enggak ada tempatnya, sebelumnya bank sampah dilaksanakan di lahan kosong milik tetangga, tapi sat ini sudah di bangun rumah. Jadi untuk sementara dititipkan di rumahnya bu saya”. (Wawancara pada 24 September 2018)

Berbanding terbalik dengan hambatan RT 07, hambatan RT 08 dalam bank sampah adalah partisipasi warga masyarakat yang masih kurang. Hal ini diungkapkan Ibu Leni selaku ketua PKK RT 08 sebagai berikut :

“...partisipsi warga dalam bank sampah di sini masih kurang mbak, yang kerja ya itu-itu saja dan hanya tiga sampai lima orang, kan memerlukan waktu yang lama untuk memilah-milah dan menimbang sampah”. (Wawancara pada 17 September 2018)

Berbanding lurus dengan pendapat Ibu Leni, Bapak Budi Triharmawan selaku ketua RT 08 juga menyatakan hal yang sama, sebagai berikut :

“...partisipasi masyarakat untuk bank sampah masih kurang, tapi ya tidak hanya bank sampah saja mbak. Hampir semua kegiatan KP-KAS partisipasi masyarakat disini kurang” (Wawancara pada 17 September 2018)

Hambatan dalam pelaksanaan program kebijakan kelompok band remaja, kelompok tari, kelompok banjari, forum anak, kelompok lingkungan muda dan karang taruna adalah sama. Hal ini dikarenakan yang menjalankan program kegiatan yang sudah disebutkan di atas adalah anak-anak. Anak-anak memiliki kesibukan masing-masing dan secara emosional bisa dikatakan masih labil. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan hanya beberapa yang aktif dan hanya di kegiatan tertentu saja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibu Yulia Ratna P selaku koordinator KP-KAS di Jambangan, sebagai berikut :

“tidak selalu anak-anak aktif dalam kegiatan, biasanya sekali dua kali ikut abis itu enggak kelihatan pas ada kegiatan muncul lagi. Namanya juga anak-anak mbak, ingin coba ini itu”. (Wawancara pada 17 September 2018)

Solusi Pembentukan Sikap Peduli Sosial

Dalam menjalankan suatu program akan ada hambatan yang harus dilalui. Karena pada dasarnya manusia hidup akan ada berbagai tantangan yang harus dilalui. Dan untuk dapat menyelesaikan hambatan tersebut dibutuhkan solusi yang tepat bagi semua. Dari permasalahan program kegiatan taman bacaan yang sudah dijabarkan di atas, ketua PKK RT 07 yakni Ibu Leni memberikan solusi dari adanya permasalahan tersebut berupa :

“...kita pendekatan dengan anak-anak mbak, tiap ada anak yang janggong kita kasih buku, tiap-tiap rumah kalau ada ruang kosong kita kasih buku beberapa. Untuk refrensi buku saya minta ke warga yang punya buku yang enggak dipakek dari pada dibuang atau di loakkan mending dihibahkan”. (Wawancara pada 17 September 2018)

Solusi untuk mengatasi hambatan pada pelaksanaan tutor sebaya mengenai partisipasi anak-anak dalam proses pembelajaran dan partisipasi tutor yang dirasa masih kurang aktif. Untuk itu dibutuhkan solusi yang terbaik agar program kegiatan tidak vakum. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Yulia Ratna P selaku koordinator KP-KAS di Jambangan saat ditanya, mengenai solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pelaksanaan program kegiatan tutor sebaya :

“...namanya juga anak-anak mbak, kita bisa memaklumi kesibukan dan pola pikir anak-anak yang masih labil. Kalau anak-anak banyak yang les, dan tutor banyak yang enggak bisa, akan dibantu pengurus karang taruna maupun forum anak”. (Wawancara pada 24 September 2018)

Adanya hambatan dalam pelaksanaan kegiatan, dibutuhkan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Hambatan yang dialami RT 07 maupun RT 08 dalam pelaksanaan kegiatan jam wajib belajar yakni masih adanya sikap tidak peduli baik orang tua maupun warga terhadap anak yang melanggar aturan jam belajar atau berkeliaran di luar rumah saat jam wajib belajar berlangsung. Untuk mengatasi hambatan yang dapat mengganggu tercapainya tujuan, maka dibutuhkan solusi yang tepat. Maka dari itu Bapak Sukandar selaku ketua RT 07 memberikan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, dengan :

“...saat sosialisasi program kegiatan KP-KAS pengurus sudah memberi informasi pada warga terkait aturan main program di tiap-tiap kegiatan. Jika masyarakat lupa tidak menjalankan aturan maka pengurus akan mengingatkan kembali baik orang tua ataupun anak, melalui grup whatsapp pitoe ataupun diingatkan secara langsung”. (Wawancara pada 19 September 2018)

Tidak hanya hambatan dalam taman bacaan, tutor sebaya, dan jam wajib belajar. Pelaksanaan program kegiatan KP-KAS bank sampah juga ditemukan hambatan. Hambatan yang dialami RT 07 dan RT 08 dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah berbeda satu sama lain. Di RT 07 hambatan yang dialami terkait dengan tempat bank sampah yang tidak ada dikarenakan tempat bank sampah digunakan pemilik tanah untuk membangun rumah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Yulia Ratna selaku koordinator KP-KAS di Jambangan :

“Dibelakang ada lahan pemerintah kota Surabaya, dan sudah diijinkan, tetapi masih dikaji karena ada pipa gas ditakutkan kalau dibangun bangunan nanti mengganggu”. (Wawancara pada 24 September 2018)

Sedangkan hambatan yang dialami RT 08 terkait partisipasi warga masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah yang masih kurang, dengan sumber daya manusia yang sedikit, maka akan membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Leni selaku ketua PKK RT 08, sebagai berikut :

“...kita memutuskan untuk membuat jadwal piket bank sampah dan harus hadir, jika tidak bisa maka mintak ganti jadwal sementara dengan warga yang bisa, kalau tidak maka dikenakan denda Rp. 50.000,. Semenjak itu rame terus bank sampah, karena jumlah warga yang memilah-milah bank dua belas warga, karena banyak warga yang ikut jadi waktunya juga semakin cepat”. (Wawancara pada 17 September 2018).

Kelompok band remaja, kelompok tari, kelompok banjari, forum anak, kelompok lingkungan muda dan karang taruna merupakan wadah yang dibentuk pengurus RT dan KP-KAS untuk anak-anak belajar berorganisasi dan untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi anak-anak dan pemuda. Namun untuk menjalankan wadah-wadah tersebut tidaklah mudah, berbagai hambatan ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan. Hambatan itu adalah kesibukan pribadi anak-anak maupun pemuda dan anak-anak secara emosional masih labil. Sehingga pelaksanaan kegiatan hanya beberapa yang aktif dan hanya di kegiatan tertentu saja. Ibu Leni selaku ketua PKK RT 08 memberikan pernyataan terkait solusi dalam kelompok band remaja, kelompok tari, kelompok banjari, forum anak, kelompok lingkungan muda maupun dalam karang taruna, sebagai berikut :

“...kita mengajak dan memotivasi anak-anak biar bertanggung jawab terhadap pilihannya. Kalau ada kegiatan, dan anggota kelompok banyak yang enggak ikut, pengurus RT maupun KP-KAS yang membeck-up untuk

sementara”. (Wawancara pada 17 September 2018)

Pembahasan

Sikap peduli sosial merupakan tindakan yang memperlakukan orang lain dengan kedermawanan, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, peka terhadap perasaan orang lain, dan sikap-sikap baik lainnya. Sikap pedulian sosial perlu diajarkan sejak dini, pada dasarnya sikap peduli sosial tidak akan timbul begitu saja tanpa adanya rasangan, baik berupa pendidikan maupun pembiasaan. Seseorang akan peka terhadap kondisi sosial lingkungan disekitarnya apabila seseorang tersebut sudah menanamkan jiwa sosialnya dan seseorang tersebut juga akan lebih mudah dalam bersosialisasi dan hasil yang didapatkannya akan lebih dihargai di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sikap peduli sosial masyarakat melalui program Kampung Pendidikan-Kampung'e Arek Suroboyo (KP-KAS) yang diperoleh dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Pada observasi awal yang dilakukan, sikap peduli sosial masyarakat Jambangan RT 07 dan RT 08, RW 03 memiliki bentuk-bentuk kepedulian sosial di lingkungan masyarakat terdapat lima indikator yakni melaksanakan kegiatan bersama-sama antara pengurus, warga masyarakat dan anak-anak, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, adanya ruang terbuka untuk belajar dan bermain, lingkungan yang sehat dan bersih untuk anak-anak, dan tidak adanya diskriminasi.

Pelaksanaan lima sikap peduli sosial tersebut direalisasikan dengan proses pembentukan sikap peduli sosial masyarakat Jambangan melalui program KP-KAS. Dan proses pembentukan sikap peduli sosial masyarakat dilakukan dengan beberapa proses yakni proses sosialisasi, keteladanan, pembiasaan, dan motivasi.

Pelaksanaan kegiatan KP-KAS Jambangan dilalui dengan beberapa cara, yakni Pertama, Sosialisasi kelurahan memberi penjelasan dan pemahaman pada RW dan RT se-Jambangan, RW dan RT saling bekerjasama untuk mensukseskan program KP-KAS. Dan pengurus RT dan pengurus KP-KAS memberi penjelasan dan pemahaman pada masyarakat terkait berbagai program kegiatan yang ada dilaksanakan, dan fasilitas apa saja yang harus disiapkan. Dengan adanya sosialisasi akan membuat warga masyarakat mengerti dan tahu cara untuk bertindak. Kedua, Keteladanan atau sebagai contoh, pengurus memiliki pengetahuan yang lebih akan program KP-KAS, sehingga untuk pelaksanaan kegiatan KP-KAS pengurus menjadi tauladan bagi masyarakat lainnya. Salah satu yang menunjukkan keteladanan yang kegiatan

masyarakat, tidak melakukan diskriminasi terhadap siapa dan apapun, merawat atau menjaga fasilitas yang sudah ada, dan turut serta dalam kegiatan evaluasi. Dalam lingkungan keluarga, orang tua harus menjadi tauladan anak-anaknya. Seperti dalam kegiatan jam belajar, orang tua harus memberi contoh yang baik untuk anaknya, tidak menggunakan handphone saat jam belajar, tidak menyalakan TV saat jam belajar sehingga anak dapat mencontoh orang tua. Karena orang tua merupakan contoh utama dan pertama yang akan dilihat anak.

Ketiga, pembiasaan, pembiasaan ini terintegrasi dalam berbagai kegiatan KP-KAS. Pembiasaan yang dimulai dari hal terkecil yaitu membuang sampah pada tempatnya yang sesuai dengan jenisnya. Dari pembiasaan tersebut ditingkatkan lagi menjadi pembiasaan di masyarakat yakni pembiasaan budaya gemar cuci tangan, mencerminkan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal-hal ini dilakukan atau dibiasakan dalam lingkungan keluarga, setelah menjadi kebiasaan maka dapat diterapkan dimana saja.

Keempat, motivasi, pemberian motivasi pada masyarakat diharapkan dapat membuat masyarakat semakin bersemangat dalam menjalankan kegiatan KP-KAS. Dan tetap konsisten untuk memenuhi hak-hak anak. Motivasi diberikan pengurus pada masyarakat disetiap kegiatan akan diselipkan motivasi bagi warga masyarakat. tidak hanya pada warga masyarakat, motivasi juga diberikan pengurus pada anak-anak agar bertanggung jawab dalam menjalankan perannya dan selalu bersemangat menjalankan program kegiatan.

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan sikap peduli sosial masyarakat Jambangan melalui program KP-KAS diantaranya : taman bacaan, kelompok tutor sebaya, kebijakan jam wajib belajar, budaya gemar cuci tangan, bank sampah, PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), kelompok band remaja, kelompok tari remaja, kelompok banjari anak, forum anak, kader lingkungan muda, dan karang taruna. Setiap kegiatan yang dilakukan didasarkan pada kesadaran masyarakat dan nilai peduli sosial akan pentingnya memenuhi hak dan melindungi hak anak di tengah-tengah modernisasi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap peduli sosial masyarakat Jambangan melalui program KP-KAS dikaitkan dengan teori belajar observasional Albert Bandura. Menurut Bandura terdapat empat proses yang mempengaruhi belajar observasional antara lain : Perhatian (atensional), berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, pengurus KP-KAS mampu melaksanakan program kegiatan yang telah direncanakan dengan baik. Proses pertama yang harus dilalui adalah sosialisais agar masyarakat dapat mengetahui tujuan dan

sasaran program KP-KAS. Pada proses sosialisasi diperlukan model yang paham akan program KP-KAS. Dengan begitu masyarakat akan tertarik dan lebih paham jika diberi penjelasan oleh pengurus yang paham akan program K-KAS. Proses atensional terjadi saat pengurus mensosialisasikan program KP-KAS pada masyarakat. Masyarakat akan senantiasa memperhatikan bagaimana penggunaan bahasa, sikap, perilaku, dan pengetahuan berupa pemahaman pengurus akan program KP-KAS. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan informasi pada masyarakat akan tujuan dari program KP-KAS, selain itu juga memberikan wawasan akan pentingnya sikap peduli sosial dalam pemenuhan hak anak-anak.

Mengingat (retensional), proses selanjutnya dalam teori belajar observasional Albert Bandura adalah retensional. Setelah melalui proses pengamatan hingga mendapatkan informasi, maka informasi tersebut harus dipertahankan atau disimpan dan diingat untuk dipakai untuk kedepannya. Proses mengingat informasi disimpan dalam bentuk kata-kata dan gambaran-gambaran. Untuk itu dibutuhkannya penguatan agar informasi yang diingat dengan baik dan dipergunakan dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi yang sama. Dan penguatan tersebut dapat dilakukan dengan pengulangan-pengulangan, hal ini sama dengan apa yang dilakukan pengurus.

Pembentukan sikap (reproduction), proses yang menunjukkan keberhasilan proses mengamati dan mengingat informasi yang telah diterima dan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Proses pembentukan sikap melibatkan kemampuan untuk merespon yang digunakan untuk menerjemahkan hal-hal yang sebelumnya sudah dipelajari dalam bentuk tindakan.

Proses pembentukan sikap dikatakan berhasil jika nilai-nilai peduli sosial dapat ditunjukkan dengan sikap dan perilaku. Masyarakat RW 03 khususnya RT 07 dan RT 08 sudah menunjukkan nilai-nilai peduli sosial yang ditanamkan pengurus KP-KAS. Seperti halnya masyarakat menunjukkan sikap terlibat dalam berbagai program kegiatan KP-KAS baik terlibat secara langsung maupun tidak langsung, membuat dan menjaga fasilitas yang sudah ada, peduli terhadap perkembangan anak-anak.

Sikap masyarakat untuk melaksanakan kegiatan secara bersama-sama antara pengurus dan warga masyarakat, melibatkan anak-anak dalam pengambilan kebijakan, adanya ruang terbuka untuk belajar dan bermain, lingkungan yang bersih dan sehat, dan tidak adanya diskriminasi. Berdasarkan sikap dan perilaku yang tunjukkan di atas menunjukkan bahwa dalam proses mengamati model dan mengingat informasi dengan sebagaimana yang diinginkan.

Motivasi (motivation), proses ini akan menentukan aspek dari respon yang sebelumnya telah dipelajari dan akan diterjemahkan ke dalam bentuk tindakan. Motivasi dilakukan sebagai bentuk penguatan agar informasi yang didapatkan diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sehingga apabila terjadi situasi dan kondisi yang sama, sikap tersebut selalu melekat pada sikap dan perilaku pengurus KP-KAS.

Motivasi yang diberikan pengurus sebagai upaya untuk menanamkan sikap peduli sosial pada masyarakat yaitu, selalu memberikan kata-kata yang membangun atas penghargaan yang telah dilakukan warga, pengurus selalu memberi informasi, pengurus memberi motivasi berupa makan bersama warga, refreshing bersama sebagai wujud hasil dari kerjasama warga karena sudah memenangkan kategori. Adanya motivasi berupa penghargaan pada masyarakat semakin membuat masyarakat bersemangat dalam melaksanakan berbagai kegiatan KP-KAS.

PENUTUP

Simpulan

Proses yang digunakan pengurus dalam pembentukan sikap peduli sosial pada masyarakat antara lain menggunakan sosialisasi, keteladanan, pembiasaan, dan motivasi dalam pembentukan sikap peduli sosial. Melalui berbagai kegiatan KP-KAS yang dapat menimbulkan sikap peduli sosial pada anak diantaranya, taman bacaan, kelompok tutor sebaya, kebijakan jam wajib belajar, budaya gemar cuci tangan, bank sampah, PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), kelompok band remaja, kelompok tari remaja, kelompok banjari anak, forum anak, kader lingkungan muda, dan karang taruna.

Hambatan yang dihadapi RT 07 dengan RT 08 dalam pembentukan sikap peduli sosial masyarakat Jambangan melalui program Kampung Pendidikan-Kampung'e Arek Suroboyo berbeda-beda disetiap kegiatannya. Hambatan yang ditemukan saat pelaksanaan kegiatan taman bacaan adalah menumbuhkan budaya literasi pada anak yang masih sulit dan referensi buku yang ada di taman bacaan masih kurang. Sedangkan hambatan untuk kegiatan kelompok tutor sebaya adalah ketidakaktifan anak untuk mengikuti pembelajaran dan masih kurangnya sumber daya manusia untuk mengajar anak-anak. Dalam kegiatan jam wajib belajar juga ditemuka hambatan, yakni pengurus tidak bisa mengawasi secara langsung, sehingga pengurus perlu kerjasama dengan orang tua untuk mengawasi anak agar tidak keluar rumah saat jam wajib belajar. Hambatan yang dialami RT 07 dan RT 08 terkait kegiatan bank sampah berbeda, di RT 07 hambatan kegiatan bank sampah adalah tidak adanya tempat bank sampah. Dan di RT 08 partisipasi warga masyarakat yang masih kurang. Hambatan dalam pelaksanaan program

kebijakan kelompok band remaja, kelompok tari, kelompok banjari, forum anak, kelompok lingkungan muda dan karang taruna adalah sama, yakni kesibukan anak-anak diluar kegiatan KP-KAS dan rasa tanggung jawab anak yang masih kurang.

Solusi yang diambil pengurus KP-KAS untuk menyelesaikan hambatan yang terjadi saat kegiatan taman bacaan adalah melakukan pendekatan pada anak-anak dan menambah koleksi buku agar lebih lengkap. Sedangkan solusi untuk mengatasi hambatan kegiatan tutor sebaya yakni dengan menggerakkan anggota karang taruna mupun forum anak. Untuk mengatasi hambatan saat kegiatan wajib belajar, pengurus tidak bosan-bosannya untuk mengingatkan orang tua melalui grup whatsapp warga agar tetap mengawasi dan memberi perhatian anak-anak dalam pembelajaran. Hambatan yang dialami RT 07 dan RT 08 terkait bank sampah berbeda satu sama lain, begitupula solusi yang ditawarkan juga berbeda. Solusi untuk mengatasi hambatan bank sampah di RT 07 dengan mengajukan surat ijin pada pemerintah kota Surabaya untuk menggunakan lahan kosong milik pemerintah kota Surabaya. Solusi untuk RT 08, yakni dengan membuat jadwal piket bank sampah yang bersifat wajib dan jika melanggar akan dikenakan sanksi berupa denda. Wadah untuk anak-anak belajar berorganisasi dan mengembangkan bakat dan minat anak-anak juga mengalami hambatan yang berupa kesibukan pribadi anak-anak maupun pemuda, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tidak selalu semua anggota dapat berperan aktif dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sehingga dapat diberikan beberapa saran yakni bagi pengurus KP-KAS Jambangan diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan program-program kegiatan dalam pembentukan sikap peduli sosial masyarakat melalui program Kampung Pendidikan-Kampung'e Arek Suroboyo (KP-KAS). Karena untuk memulai sesuatu itu sangatlah mudah, tapi untuk mempertahankan apa yang sudah didapatkan sangatlah sulit. Pada tahun 2018 Jambangan sudah tidak boleh berpartisipasi lagi dalam program KP-KAS. Meskipun sudah tidak boleh berpartisipasi lagi dalam program KP-KAS, pengurus tetap konsisten untuk menjalankan berbagai program kegiatan KP-KAS dan tidak bosan-bosan untuk mengingatkan dan memotivasi masyarakat dan anak-anak secara khusus. Dengan adanya program KP-KAS diharapkan masyarakat dapat mendorong anak-anak untuk berinovatif dan berkretifitas untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

Bagi warga masyarakat Jambangan diharapkan dapat menjalankan program kegiatan KP-KAS membutuhkan partisipasi masyarakat, tanpa kerjasama pengurus dan masyarakat program kegiatan KP-KAS tidak akan berjalan. Diharapkan kesediaan diri akan pentingnya sikap peduli sosial dalam bermasyarakat dan partisipasi masyarakat untuk kerjasama dalam berbagai program KP-KAS semakin meningkat. Tidak hanya pengurus, tetapi juga dibutuhkannya konsistensi dari masyarakat untuk menjalankan berbagai program kegiatan KP-KAS.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Kabupaten/Kota Layak Anak (Online), (<http://www.kla.id/>), diakses pada 13 Januari 2018.

KPAI. *Bank data perlindungan anak*, (Online), (<http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-se-indonesia/data-kasus-perlindungan-anak-berdasarkan-lokasi-pengaduan-dan-pemantauan-media-se-indonesia-tahun-2011-2016>), diakses pada 13 Januari 2018).

Moleong, Lexy. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mufidah, Immarotul. 2017. *Partisipasi Masyarakat Jambangan Rw 03 Dalam Mewujudkan Surabaya Kota Layak Anak Melalui Progam Inisiasi Kampung'e Arek Suroboyo (IKAS)*. Surabaya : PPs Universitas Negeri Surabaya.

Musthofa, Chabib. *Belajar Ramah Kepada Anak*, (Online), (<http://www.jawapos.com>, diakses pada 22 November 2018).

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2018. *Kabupaten/Kota Layak Anak*. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/92/1234/k-l-a-kabupaten-kota-layak-anak>.

Susanto, Gabriel Abdi. 2016. *Kepedulian Sosial Cegah Kekerasan Pada Anak*. <https://www.liputan6.com/health/read/2561746/kepedulian-sosial-cegah-kekerasan-pada-anak>

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.